

**KONTRIBUSI MINAT BACA TERHADAP KETERAMPILAN
BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS
MODEL REMAP-PBL**

*Contribution of Reading Interest To Students' Critical Thinking Skills Through REMAP-PBL
Model-Based Learning*

Hosnol Hotimah^{1*}, Shefa Dwijayanti Ramadani²

Universitas Islam Madura, Indonesia¹, Universitas Tidar, Indonesia²

*Corresponding Author: hosnolhotimah@uim.ac.id

Article Submission:
05 November 2025

Article Revised:
23 December 2025

Article Accepted:
25 December 2025

Article Published:
27 December 2025

ABSTRACT

Education in the 21st-century highlights reading literacy and critical thinking as essential competencies for students. However, in reality, many Indonesian students still exhibit low reading interest and limited critical thinking skills. Therefore, this study aims to examine the correlation between students' reading interest and their critical thinking skills through the application of the REMAP-PBL (Reading, Concept Mapping, Problem-Based Learning) model. A quantitative correlational approach was employed, involving 10th-grade senior high school students (IPA C) selected through cluster random sampling technique. Data were collected using a reading interest questionnaire and a critical thinking skills test based on Ennis's indicators, then analysed using linear regression in Jamovi version 2.6.44. The results revealed a positive and significant relationship between reading interest and critical thinking skills, with a coefficient of determination (R^2) of 0.435, indicating that 43,5% of the variation in students' critical thinking can be explained by their reading interest. The relationship was statistically significant ($p < 0.001$). These result indicate that the REMAP-PBL model serves as an is an effective innovation in the learning to enhance students' reading interest and critical thinking, supporting the development of 21st-century competencies.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Reading Interest, Remap-PBL*

ABSTRAK

Pendidikan di abad ke-21 menyoroti literasi membaca dan berpikir kritis sebagai kompetensi penting bagi siswa. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa Indonesia masih menunjukkan minat baca yang rendah dan keterampilan berpikir kritis yang terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara minat baca dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model REMAP-PBL (*Reading, Mapping, Problem Based-Learning*). Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional kuantitatif yang melibatkan siswa sekolah menengah atas kelas 10 (IPA C) yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Data diperoleh melalui penggunaan angket minat baca dan tes keterampilan berpikir kritis berdasarkan indikator Ennis, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana menggunakan Jamovi versi 2.6.44. Temuan penelitian mengungkapkan adanya korelasi positif

dengan nilai R^2 sebesar 0,435 dan signifikan dengan nilai $\text{sig } p < 0,001$ antara minat baca dengan keterampilan berpikir kritis, yang menunjukkan bahwa 43,5% variasi dalam berpikir kritis siswa dapat dijelaskan oleh minat baca. Hasil ini mengindikasikan bahwa model REMAP-PBL menjadi inovasi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat baca sekaligus keterampilan berpikir kritis siswa, serta mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Minat Baca, Remap-PBL

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 menekankan pentingnya pembelajaran yang mampu memupuk keterampilan di abad 21 yaitu *Critical thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration* (4C). Keempat keterampilan tersebut merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa agar mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Selain keterampilan 4C, kemampuan literasi juga memiliki peran yang sangat penting. Di era pendidikan abad 21, literasi siswa sampai pada keterampilan menafsirkan informasi secara analitis, reflektif, dan kritis, tidak hanya sekedar membaca maupun menulis (Setyaningrum et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran biologi, literasi membaca dan keterampilan berpikir kritis menjadi dasar penting untuk memahami konsep ilmu yang abstrak serta fenomena kehidupan yang kompleks. Literasi membaca erat kaitannya dengan minat baca, karena minat baca merupakan keterampilan dasar yang menentukan sejauh mana siswa mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Siswa dengan minat baca tinggi cenderung memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik karena terbiasa mengeksplorasi informasi secara mendalam dan reflektif. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia perlu mewadahi pengembangan keterampilan abad 21 sekaligus menumbuhkan minat baca sebagai fondasi dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis.

Namun, kondisi nyata menunjukkan bahwa siswa di Indonesia memiliki kemampuan dibawah rata-rata dalam literasi membaca dan keterampilan berpikir kritis. menurut laporan PISA tahun 2022, Indonesia berada di posisi 70 dari 80 negara peserta dengan skor literasi membaca sebesar 359, yang menunjukkan penurunan dibandingkan skor 371 pada PISA 2018 (OECD, 2022). Sementara itu, hasil survei TIMSS 2015 memperlihatkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-44 dari 49 negara partisipan dengan skor penalaran siswa 20% lebih rendah dari standar internasional (Martin et al., 2016). Di sisi lain, hasil capaian literasi membaca pada Asesmen Nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa siswa SMA di Indonesia mengalami penurunan sebesar 4,59 poin dari tahun 2021 (Pusat Asesmen Pendidikan, 2024). Observasi awal yang telah dilakukan, juga

menunjukkan bahwa sekolah masih menganut *teacher centered*, sehingga siswa belum terbiasa membaca kritis dan belum bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Hal tersebut juga diperkuat oleh Hotimah & Ramadani (2021), yang mengemukakan bahwa rendahnya capaian literasi membaca dan keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia dapat terjadi karena pola pembelajaran masih berpusat pada guru. Rendahnya capaian ini mengindikasikan bahwa siswa Indonesia sebagian besar masih mengalami kendala dalam memahami teks, membuat kesimpulan, serta memecahkan masalah berbasis informasi.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sangat berhubungan dengan minat siswa dalam membaca. Minat baca yang tinggi memungkinkan siswa memperluas pengetahuan (Antika, 2017), menumbuhkan kreativitas, meningkatkan pembendaharaan kosakata, dan membantu mengekspresikan ide (Sinulingga et al., 2024). Secara teoritis, aktivitas membaca yang dilakukan secara reflektif dapat menstimulasi proses kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Siswa dengan minat tinggi terhadap membaca akan cenderung terbiasa mengeksplorasi pengetahuan dan lebih kritis dalam menerima informasi (Purbaningrum et al., 2024). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa minat baca berguna sebagai pemicu dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya nyata dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan meningkatkan minat baca melalui inovasi strategi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah *Reading Concept Mapping Problem Based Learning* (REMAP-PBL), yaitu pengembangan dari model *Problem Based Learning* yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan pembuatan peta konsep. Kegiatan membaca mendorong siswa menelaah konsep secara mendalam melalui proses berpikir dan analisis (Tahmidaten & Krismanto, 2020), sementara peta konsep memfasilitasi pengorganisasian pengetahuan agar lebih terstruktur dan mudah dipahami (Adeel & Khurram, 2024). Selain itu, pendekatan PBL menekankan pada aktivitas pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa untuk mendorong keterampilan berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan bernalar (Halimah et al., 2023). Integrasi ketiga komponen tersebut menjadikan REMAP-PBL berpotensi meningkatkan minat baca sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah memadukan kegiatan membaca dan membuat peta konsep (*Remap*) dengan model pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan

keterampilan berpikir kritis sekaligus minat baca siswa, seperti Remap TmPS (Rosyida et al., 2016), Remap NHT (Parameswari & Azizah, 2020), Remap CS (Mahanal et al., 2018), Remap STAD (Pangestuti, 2017), Remap RT (Sholihah et al., 2016), dan Remap TPS (Setiawan et al., 2020). Namun implementasi Remap-PBL masih relatif terbatas. Hotimah & Ramadani (2021) menyatakan bahwa penerapan Remap-PBL dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca dan keterampilan berpikir kritis, tetapi belum banyak penelitian yang menelaah hubungan antara kedua variabel tersebut dalam konteks penerapan Remap-PBL.

Kajian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan minat baca melalui model Remap-PBL benar-benar berkontribusi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Informasi ini dapat memberikan pemahaman empiris mengenai mekanisme keterkaitan antara literasi dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran sains. Merujuk pada uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi minat baca terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dengan implementasi model Remap-PBL pada pembelajaran biologi di SMA.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis hubungan antara minat membaca dan keterampilan berpikir kritis dalam konteks penerapan model Remap-PBL, yang sebelumnya lebih banyak dikaji dari sisi efektivitas model terhadap hasil belajar secara umum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis terhadap pengembangan strategi pembelajaran abad ke-21 dengan orientasi pada penguatan literasi dan keterampilan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MA Miftahul Ulum Bettet Pamekasan yang beralamat di Jalan Ponpes Miftahul Ulum Bettet, Kabupaten Pamekasan pada semester genap Tahun Ajaran 2020/2021. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan masih perlunya penguatan minat baca dan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, hubungan yang dikaji adalah antara minat baca dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yang menerapkan model *Reading Concept Mapping Problem Based Learning* (REMAP-PBL).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X MA Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dengan jumlah total 224 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster*

random sampling. Sampel terpilih adalah siswa kelas X IPA C di MA Miftahul Ulum Bettet Pamekasan sebanyak 32 siswa.

Instrumen penelitian meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS) berbasis Remap-PBL, silabus, handout, serta lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran berbasis Remap-PBL sebagai instrumen perlakuan. Sementara itu, instrumen pengukuran terdiri atas : (1) Angket Ennis yang dikembangkan oleh Zubaidah (2010), yaitu memberi penjelasan minat baca yang dimodifikasi dari Maharani (2017), dan digunakan untuk mengukur tingkat minat baca siswa. (2) Tes keterampilan berpikir kritis berbetuk soal uraian dengan level kognitif C3, C4, dan C5, yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut sederhana, memberi penjelasan lanjut, menyimpulkan, serta mengatur strategi dan teknik. Penilaian terhadap jawaban siswa menggunakan rubrik berpikir kritis berdasarkan Mahanal (2019).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi observasi awal, penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP, silabus, LKS, dan *handout* yang dirancang berdasarkan model REMAP-PBL, serta pengembangan instrumen penelitian berupa angket minat baca dan tes keterampilan berpikir kritis.

Tahap pelaksanaan dilakukan selama empat kali pertemuan pembelajaran, masing-masing berdurasi 2×45 menit, pada mata pelajaran Biologi materi perubahan lingkungan. Setiap pertemuan menerapkan tahapan REMAP-PBL, yaitu: (1) *Reading*, siswa melakukan kegiatan membaca mandiri terhadap bahan ajar (*handout*) yang telah disediakan sebelum dan awal pembelajaran; (2) *Concept Mapping*, siswa menyusun peta konsep untuk mengorganisasikan dan mengaitkan informasi yang diperoleh dari hasil membaca; dan (3) *Problem Based Learning*, siswa bekerja secara berkelompok untuk memecahkan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi pembelajaran melalui diskusi dan presentasi hasil.

Tahap evaluasi dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai. Angket minat baca dan tes keterampilan berpikir kritis (*posttest*) diberikan pada pertemuan terakhir, yaitu setelah pertemuan keempat, untuk memperoleh data yang digunakan dalam analisis hubungan antara minat baca dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Data hasil penelitian meliputi nilai minat baca dan keterampilan berpikir kritis yang dianalisis menggunakan statistik dan diinterpretasikan berdasarkan kategori minat baca pada Tabel 1, serta kategori berpikir kritis pada Tabel 2. Nilai minat baca sebagai variabel bebas dan nilai tes keterampilan berpikir kritis sebagai variabel terikat. Sebelum dilakukan

uji regresi linear sederhana, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas residual dengan *Shapiro Wilk*, uji linearitas dan homoskedastisitas terlebih dahulu. Selanjutnya dilakukan analisis data untuk menelaah hubungan minat baca dengan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan uji regresi linear sederhana. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan aplikasi *Jamovi* versi 6.2.44.

Tabel 1. Kategori Skor Minat Baca

Skor	Kategori
0-54	Sangat Kurang
55-59	Kurang
60-74	Sedang
75-84	Baik
85-100	Sangat Baik

Sumber: Dafit et al. (2020)

Tabel 2. Kategori Skor Keterampilan Berpikir Kritis

Skor	Kategori
86-100	Sangat Tinggi
85-71	Tinggi
56-70	Cukup
≤ 55	Kurang

Sumber: Pramesswari et al. (2016)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskripsi menunjukkan bahwa baik variabel minat baca maupun keterampilan berpikir kritis memiliki distribusi yang normal (lihat Tabel 3). Rata-rata skor minat baca siswa adalah $68,7 \pm 9,21$, dengan skor minimum 50, dan maksimum 83. Sementara itu, rata-rata skor keterampilan berpikir kritis adalah $80,5 \pm 8,79$, dengan skor minimum 63 dan maksimum 97. Kesamaan antara median dan mean menandakan bahwa pola distribusi data relatif simetris. Berdasarkan kategori penilaian pada Tabel 1 dan 2, minat baca dengan skor rata-rata 68,7 berada pada kategori sedang (60-74), sedangkan keterampilan berpikir kritis dengan skor rata-rata 80,5 berada pada kategori tinggi (85-71). Nilai standar deviasi yang moderat menunjukkan adanya variasi sedang antar responden.

Tabel 3. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Variabel	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
Minat Baca	32	68,7	69,0	9,21	50	83
Berpikir Kritis	32	80,5	80,0	8,79	63	97

Sumber: Hasil Temuan Peneliti. (2025)

Guna menilai hubungan pengaruh antara minat baca dan keterampilan berpikir kritis siswa dengan penerapan model REMAP-PBL, maka digunakan analisis regresi linear

sederhana. Hasil uji model regresi menunjukkan bahwa model yang dibangun signifikan secara statistik ($F = 23,1$; $p < 0,001$), yang berarti variabel minat baca memberikan kontribusi nyata terhadap variasi keterampilan berpikir kritis (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Uji Model Regresi

Model	R	R^2	Adjusted R^2	F	$df1$	$df2$	p
1	0,660	0,435	0,416	23,1	1	30	<.001

Sumber: Hasil Temuan Peneliti. (2025)

Data di atas mengimplikasikan adanya hubungan positif yang kuat antara minat baca dan keterampilan berpikir kritis dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,660. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,435. Angka tersebut mengindikasikan bahwa 43,5% variasi keterampilan berpikir kritis dapat dijelaskan oleh minat baca, sedangkan 56,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Hasil uji koefisien regresi pada Tabel 5 mengindikasikan bahwa minat baca memberikan pengaruh positif dan signifikan dengan nilai $p < 0,001$ terhadap keterampilan berpikir kritis. Persamaan garis regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 37,219 + 0,630X$$

Y merupakan skor keterampilan berpikir kritis, dan X merupakan skor minat baca. Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 skor minat baca akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sebesar 0,630 poin.

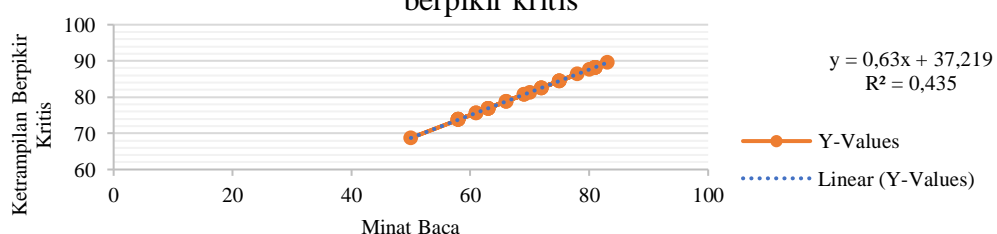
Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	37.219	9.080	4.10	<.001
Minat_Baca	0.630	0.131	4.81	<.001

Sumber: Hasil Temuan Peneliti. (2025)

Gambar 1 memperlihatkan hubungan linear antara minat baca dan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan scatterplot garis regresi linear yang terbentuk, terlihat bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan kuat. Pola sebaran data mengikuti garis regresi dengan kecenderungan linear yang jelas, menandakan semakin tinggi skor minat baca, maka keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa juga semakin tinggi.

Gambar 1: Persamaan garis regresi hubungan antara minat baca dengan keterampilan berpikir kritis



Sumber: Hasil Temuan Peneliti., (2025)

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa minat baca berkorelasi positif dan signifikan dengan keterampilan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis model REMAP-PBL. Hal ini karena minat baca yang tinggi cenderung membuat siswa lebih aktif untuk menganalisis dan melaah informasi yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa minat baca yang tinggi mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis meliputi menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari informasi yang dipelajari. Dengan demikian, aktivitas membaca bukan hanya berfungsi untuk menambah pengetahuan, namun disamping itu juga turut berkontribusi dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat lanjut meliputi analisis, evaluasi, dan sintesis yang esensial bagi pembelajaran berbasis masalah.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa membaca merupakan serangkaian aktivitas mental yang menuntut kemampuan berpikir tingkat lanjut seperti analisis, evaluasi, dan sintesis (Ap & Kharisma, 2025). Hal ini karena aktivitas membaca bukan sekadar memahami teks, tetapi juga menuntut keterampilan menafsirkan, mengaitkan, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Siswa dengan minat baca tinggi cenderung membaca lebih banyak dan lebih beragam sumber informasi, sehingga memiliki latar belakang pemahaman yang lebih komprehensif disertai keterampilan yang lebih baik dalam menghubungkan dan memaknai konsep materi yang dipelajari. Hal tersebut dapat menunjang peningkatan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis masalah yang mengharuskan siswa melakukan proses mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan permasalahan nyata.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang telah dilaporkan sebelumnya yang mengungkapkan adanya keterkaitan antara minat baca dan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Purbaningrum et al. (2024) mengemukakan bahwa peningkatan minat baca memiliki kontribusi pada peningkatan berpikir kritis siswa, karena pengetahuan yang mendalam bersumber dari materi bacaan yang dipahami secara reflektif. Senada dengan itu, A'isyah et al. (2025) menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dapat berkembang melalui proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas belajar aktif, yang mendorong siswa untuk memahami, menelaah, dan menilai informasi secara mendalam, dimana membaca kritis menjadi salah satu aktivitas kognitif yang menumbuhkan proses tersebut. Oleh karena itu, tingginya minat baca siswa, terlebih jika diiringi kemampuan

membaca kritis, akan memberikan dorongan fundamental bagi tumbuhnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, Nihlah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas membaca yang diintegrasikan dalam model PBL mampu meningkatkan analisis konseptual, melatih berpikir kritis, menganalisis data, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dengan tepat. Hasanah et al. (2020) menambahkan bahwa proses membaca dapat membantu pengembangan berpikir kritis, karena beragam jenis bahan bacaan mampu menstimulasi cara berpikir reflektif dan analisis pada siswa.

Model pembelajaran REMAP-PBL secara konseptual mengintegrasikan aktivitas membaca (*Reading*) dan pembuatan peta konsep (*Concept Mapping*), dalam kerangka pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model ini dirancang agar dapat menunjang keterlibatan siswa dalam proses berpikir kritis karena menggabungkan kegiatan literasi dengan pemecahan masalah yang kontekstual. Melalui kegiatan membaca aktif, siswa memperoleh informasi konseptual yang menjadi dasar dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan selama proses pembelajaran. Temuan ini selaras dengan pendapat Arifin (2020) yang mengemukakan bahwa, strategi membaca kritis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal itu dapat terjadi karena strategi membaca kritis dapat merangsang pemikiran, sehingga dapat memperluas minat baca serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya literasi. Dengan demikian, aktivitas membaca dalam model ini tidak sekadar memperkuat pemahaman konsep, akan tetapi juga memberikan stimulus terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Tahap *Mapping* dalam model REMAP-PBL memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengorganisasikan informasi ke dalam struktur pengetahuan yang bermakna. Hal tersebut terlihat dari observasi selama proses pembelajaran, bahwa siswa dengan minat baca tinggi mampu menyelesaikan peta konsep lebih cepat dibandingkan dengan siswa lain. Aktivitas pembuatan peta konsep pada tahap ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menyusun serta menghubungkan konsep-konsep secara logis dan sistematis, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mendalam (Sunday et al., 2025). Selain itu, kegiatan *Mapping* juga mensyaratkan adanya minat baca yang tinggi, karena akurasi dalam memetakan konsep sangat berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memahami informasi yang didapat dari kegiatan membaca.

Tahap *Problem Based Learning* (PBL) selanjutnya berfungsi sebagai wadah penerapan pengetahuan yang telah dikonstruksi pada tahapan sebelumnya ke dalam konteks pemecahan masalah nyata. Proses tersebut mendorong siswa untuk mengintegrasikan

informasi, menganalisis situasi, serta merumuskan solusi berdasarkan penalaran kritis. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa siswa dengan tingkat minat baca yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah dan mengemukakan alternatif solusi selama tahap PBL, yang tercermin dari keterlibatan mereka dalam diskusi dan penyelesaian tugas pemecahan masalah. Zahra et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi model PBL dalam konteks pembelajaran biologi efektif dalam mengembangkan pemahaman konsep, pemecahan masalah, dan mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), termasuk berpikir kritis. Senada dengan itu, Syahfutra & Niah (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah juga dapat memperkuat pemahaman membaca, yang menjadi dasar penting dalam proses identifikasi dan penyelesaian masalah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca tinggi juga memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi, yang ditunjukkan dengan teknik pemecahan masalah yang baik. Oleh karena itu, minat baca dapat dikatakan sebagai fondasi utama keberhasilan penerapan model REMAP-PBL, karena minat baca yang tinggi juga cenderung membuat siswa lebih aktif dalam membaca, menelaah, dan mengolah informasi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Secara empiris, nilai R^2 sebesar 0,435 menunjukkan bahwa minat baca menjelaskan 43,5% variasi keterampilan berpikir kritis siswa. Persentase ini dapat dikategorikan sebagai kontribusi sedang hingga kuat, menandakan bahwa minat baca merupakan faktor penting dalam pembentukan keterampilan berpikir kritis. Namun demikian, masih terdapat sekitar 56,5% variasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti strategi belajar, kemampuan berpikir awal, dan literasi sains. Dengan demikian, meskipun minat baca memberikan pengaruh yang substansial, peningkatan keterampilan berpikir kritis secara optimal tetap memerlukan dukungan dari berbagai faktor pendukung lainnya dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini membuktikan bahwa minat baca memiliki peran krusial sebagai prediktor keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks implementasi REMAP PBL, minat baca tidak hanya sekadar sarana mendapatkan informasi, tetapi juga menjadi pemicu aktivitas kognitif yang lebih mendalam, analitis, dan reflektif. Oleh sebab itu, pendidik perlu menumbuhkan budaya membaca aktif dan reflektif dalam setiap tahapan pembelajaran berbasis masalah. Integrasi aktivitas membaca dengan tugas-tugas berpikir tingkat tinggi dapat dilakukan melalui pemberian bahan bacaan yang relevan, penggunaan peta konsep, serta fasilitas diskusi reflektif yang menuntut argumentasi logis

dari siswa. Selanjutnya, upaya peningkatan minat baca siswa perlu menjadi bagian integral dari desain pembelajaran inovatif yang menekankan pengembangan keterampilan tingkat tinggi (HOTS) di era pendidikan abad 21.

KESIMPULAN

Hasil keseluruhan data penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara minat baca dan keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model Remap-PBL. Secara statistik, hubungan tersebut berada pada kategori kuat dan signifikan ($R = 0,660$; $p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi minat baca siswa, semakin baik pula keterampilan berpikir kritis yang dimilikinya dalam proses pembelajaran.

Temuan ini menegaskan bahwa minat baca bukan sekadar kemampuan dasar literasi, tetapi memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks penerapan model REMAP-PBL, aktivitas membaca menjadi fondasi awal yang memungkinkan siswa memahami permasalahan, mengonstruksi pengetahuan melalui peta konsep, serta menerapkan penalaran kritis pada tahap pemecahan masalah. Dengan demikian, penguatan minat baca dapat dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam mengoptimalkan implementasi pembelajaran berbasis masalah yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga secara sistematis memberdayakan minat baca siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian ini perlu dikembangkan dengan tidak hanya menyoroti kontribusi minat baca terhadap keterampilan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi secara teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran abad ke-21 di Indonesia, khususnya dalam upaya menumbuhkan generasi pembelajar yang literat, kritis, dan mampu menghadapi tantangan kompleks di era pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Adeel, B., & Khurram, B. A. (2024). Concept mapping as a tool to scaffold summary writing. *Academy of Education and Social Sciences Review*, 4(2), 214–222. <https://doi.org/10.48112/aessr.v4i2.782>

- A'isyah, S. N., Kamalia, S. D. N., Bawana, D. I. G., Jannah, Z. F., & Yuanita, A. (2025). Membaca kritis: bagaimana mengidentifikasi informasi yang akurat. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 187–198. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.795>
- Antika, L. T. (2017). Hubungan antara minat baca dan hasil belajar siswa biologi siswa yang diajar dengan model reading-concept map-think pair share (Remap TPS). *Wacana Didaktika: Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*, 5(1).
- Ap, M. S., & Kharisma, I. (2025). Kemampuan berpikir kritis dalam keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas VI SD. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3).
- Arifin, S. (2020). The role of critical reading to promote students' critical thinking and reading comprehension. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(3), 318–327. <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i3.29210>
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh program pojok literasi terhadap minat baca mahasiswa PGSD FKIP UIR. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 117–130.
- Halimah, S., Usman, H., & Maryam, S. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) di sekolah dasar. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(6), 403–413. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.207>
- Hasanah, R., Martina, F., & Afriani, Z. L. (2020). The correlation between students' reading habit and critical thinking skills (a correlational study conducted at the eleventh grade students of SMA negeri 12 Rejang Lebong in the academic year of 2021/2022). *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 68–76.
- Hotimah, H., & Ramadani, S. D. (2021). PBL model enriched with reading and concept map: Is it effective in improving students' critical thinking skills and reading interest?. *Jurnal Phenomenon*, 11(1), 01–14. <https://doi.org/10.21580/phen.2021.11.1.7524>
- Mahanal, S. (2019). Asesmen keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 3(2), 51-73. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.128>
- Mahanal, S., Avila, S., & Zubaidah, S. (2018). Potensi model pembelajaran biologi berbasis reading-concept map cooperative script (Remap-CS) dan gender terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA Kota Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*.
- Maharani, O. D. (2017). Minat baca anak-anak di kampoeng baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 3(1), 320-328. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n1.p320-328>
- Martin, M. O., Mullis, I. V. S., Foy, M. P., & Hooper, M. (2016). *TIMSS 2015 international results in science*. TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College.

- Nihlah, K., Ristanto, R. H., & Kurniati, T. H. (2024). The effect of PBL integrated RMS on biological literacy and critical thinking ability of high school students. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(3), 714–723. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i3.35515>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022). *PISA results 2022 (Volume III): Factsheets—Indonesia*. <https://www.oecd.org/>
- Pangestuti, A. A. (2017). Penerapan model pembelajaran biologi berbasis remap-STAD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang. *Edubiotik*, 2(1), 13–22.
- Parameswari, P., & Azizah, U. (2020). Model pembelajaran remap nht untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi kesetimbangan kimia. *Jurnal Zarah*, 8(1), 30–37.
- Prameswari, A. S., Widodo, W., & Qosyim, A. (2016). Penerapan strategi debat aktif untuk melatih keterampilan berpikir kritis pada materi pemanasan global. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 4(03), 1–6.
- Purbaningrum, A. D., Siti Poerwanti, J. I., & Widiyanto Atmojo, I. R. (2024). Hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.80605>
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2024). *Profil satuan pendidikan dengan capaian AKM tinggi pada jenjang SMA/SMK/MA/Sederajat*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rosyida, F., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2016). Memberdayakan keterampilan berpikir kritis dengan model pembelajaran Remap TmPS (reading concept map timed pair share). *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 209–214.
- Setiawan, D., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2020). Minat baca dan keterampilan metakognitif pada pembelajaran biologi melalui model pembelajaran remap think pair share. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 88–95. <https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.651>
- Setyaningrum, K. A., Kurnianto, R., & Syam, A. R. (2024). Implementasi pojok literasi dalam meningkatkan keterampilan critical thinking siswa sekolah dasar. *Publication Library and Information Science*, 7(2), 74–82. <https://doi.org/10.24269/pls.v7i2.8376>
- Sholihah, M., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2016). Remap RT (reading concept map reciprocal teaching) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 280–284.
- Sinulingga, A. T., Mailani, E. M., Agustina, F., Cinantya, C., & Suriansyah, A. (2024). Memanfaatkan gerakan literasi sekolah untuk membentuk karakter kreatif dan inovatif di kalangan warga sekolah SDN Kuin Utara 6. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 264–272. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.146>

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunday, O. J., Adesope, O. O., Shenghai, D., & Carbonneau, K. (2025). The effects of concept mapping experience, feedback timing, and motivation on students' learning outcomes. *Learning and Motivation*, 92, 102–201. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2025.102201>
- Syahfutra, W., & Niah, S. (2019). Improving students' reading comprehension by using problem-based learning strategy. *Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS)*, 1(1), 125–136.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di indonesia (studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Zahra, N. S., Fitri, R., & Alberida, H. (2025). Efektivitas problem based learning dalam meningkatkan pemahaman konsep biologi tingkat SMA/MA. *Alveoli : Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 5–11.
- Zubaidah, S. (2010). *Berpikir kritis: Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Sains, Unviversitas Negeri Surabaya.